

***Effective Public Speaking* Penggerak PKK Kelurahan Pondok Kelapa Jakarta Timur**

Cresensiana Widi Astuti^{1*}, F. A. Wisnu Wirawan², Yulita Daru Priliantari³

¹ Program Studi Sekretari, STIKS Tarakanita, Kompleks Billy & Moon Pondok Kelapa, Jakarta
^{2,3} Program Studi Komunikasi, STIKS Tarakanita, Kompleks Billy & Moon Pondok Kelapa, Jakarta

kresentiawidi@starki.id, wisnu.wirawan@starki.id, yulitadaru.p@gmail.com

*Email Korespondensi: kresentiawidi@starki.id

ABSTRAK

Kemampuan untuk menyampaikan informasi, memotivasi dan bahkan mempersuasi orang lain merupakan nilai tambah bagi seorang pembicara. Berdiri di garda depan sebagai pembicara membutuhkan kemampuan berbicara yang efektif dan efisien agar pesan yang disampaikan dapat diterima baik dan dilaksanakan. Untuk itu, kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) ini perlu diasah dan dikembangkan. Karena hal inilah maka Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi & Sekretari Tarakanita (STARKI) Jakarta mengadakan kegiatan pelatihan *effective public speaking* bagi ibu-ibu penggerak PKK Kelurahan Pondok Kelapa. Pelatihan ini tidak berfokus pada penyampaian materi saja namun lebih kepada praktik berbicara di depan umum secara efektif, sesuai dengan bidang penggerak peserta. Antusiasme dan kesediaan untuk belajar para ibu ini sangat tinggi dan patut dihargai.

Kata kunci: ibu-ibu penggerak PKK; masyarakat yang dilayani; efektivitas *public speaking*.

ABSTRACT

The ability to convey information, motivate and even persuade others is a plus for a speaker. Standing at the forefront as a speaker requires the ability to speak effectively and efficiently so that the message conveyed can be well received and implemented. For this reason, the ability to speak in public (public speaking) needs to be sharpened and developed. This was the reason when Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi & Sekretari Tarakanita (STARKI) Jakarta conducted an Effective Public Speaking Training for female community activists, mostly homemakers, in Pondok Kelapa Village. This training does not focus on the delivery of material but rather the practice of speaking in public effectively, in accordance with the area of mobilization of participants. The enthusiasm and willingness to learn from these mothers is very high and should be appreciated.

Keywords: female community activists; the people in their service; effective public speaking.

A. PENDAHULUAN

Layanan pemerintah di tingkat pusat dan daerah tidak bisa serta merta diberikan kepada masyarakat. Tidak cukup hanya dengan mengeluarkan sebuah surat keputusan dan keputusan itu dengan sendirinya mencapai sasaran yaitu masyarakat. Garda terdepan layanan masyarakat seperti ini terletak di tangan para penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan

Keluarga (PKK) tingkat Rukun Warga (RW) di kelurahan. Lurah sebagai pemangku otoritas bertugas untuk mengkoordinir kiprah para penggerak ini agar kebijakan pemerintah sungguh menjangkau masyarakat yang dilayani.

Kelurahan Pondok Kelapa juga memiliki penggerak kegiatan PKK di setiap RW. Dikoordinir oleh seorang lurah yang cukup progresif, yaitu Ibu Lurah Siska Leonita, para ibu penggerak PKK bergerak memberikan penyuluhan dan pendampingan bagi kelompok-kelompok masyarakat di tingkat RW. Mereka berupaya untuk menerjemahkan maksud dan tujuan kegiatan sehingga mudah dipahami dan dilakukan oleh kelompok bersangkutan. Mereka ini murni digerakkan oleh semangat pelayanan dan melaksanakan tugas dan tanggungjawab mereka di sela-sela kegiatan mengurus rumah tangga masing-masing, seperti memasak, membereskan rumah, mengurus keperluan suami dan anak-anak, dan berbagai kegiatan rumah tangga lainnya. Sepertinya para ibu penggerak PKK ini memahami sungguh makna frase “Sebaik-baiknya hidup adalah bermanfaat bagi sesama”.

Semangat dan antusiasme yang sama terlihat pada waktu para ibu penggerak PKK ini datang ke kampus STARKI Jakarta Timur. Acara disepakati akan dimulai pukul 08.00 WIB, namun mereka telah menunggu di lobi kampus pukul 07.00 WIB. Perlu diketahui bahwa kampus STARKI berada dalam wilayah Kelurahan Pondok Kelapa. Jadi hanya sepelemparan batu dari kantor kelurahan dan rumah tinggal mereka. Namun itulah yang terjadi, wajah-wajah segar sumringah para ibu penggerak PKK pagi itu telah menghiasi kampus STARKI, menularkan antusiasme bagi para narasumber dan panitia yang tengah bersiap.

Di sela-sela kegiatan mengatur rumah tangga masing-masing dan juga kegiatan penyuluhan dan pendampingan kelompok layanan di RW mereka, para ibu penggerak PKK ini pun memerlukan penyegaran dan penambahan keterampilan agar layanan mereka semakin baik dan berbuah lebat. Mereka menyambut baik tawaran kegiatan yang disampaikan oleh STARKI melalui Ibu Lurah Siska. Kegiatan berupa pelatihan berbicara di depan umum atau *public speaking* dilakukan untuk menambah wawasan dan mengasah keterampilan dalam berbicara di depan umum.

B. TAHAPAN PELAKSANAAN

Pelatihan ini diadakan dengan adanya diskusi dan konsolidasi tim pelaksana STARKI dan pihak Kelurahan Pondok Kelapa. Diskusi ini menjaring informasi mengenai kebutuhan masyarakat, dalam hal ini adalah kelompok PKK, dan disesuaikan dengan salah satu

kompetensi program studi di STARKI yakni ilmu komunikasi. Hasil penjarangan informasi dan *need analysis* mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan bagi para ibu penggerak PKK untuk semakin memaksimalkan kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini disampaikan dengan sebuah analisa bahwa sebagai penggerak dan motivator, para penggerak PKK ini memiliki tugas untuk memotivasi dan melakukan persuasi dari hal-hal yang telah dijadwalkan dalam program kerja atau sesuai dengan instruksi di kelurahan. Fungsi dari penggerak PKK ini sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat binaan mereka.

Berdasarkan analisa inilah selanjutnya diadakan konsolidasi internal tim pelaksana STARKI untuk melakukan rekapitulasi dan pembahasan analisa kebutuhan sebelum adanya keputusan mengenai tema pelatihan. Setelah tema pelatihan dirumuskan mengenai pelatihan komunikasi, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Program Studi dan para dosen mengenai topik khusus yang akan disampaikan, kemudian penentuan materi dan teknis pelaksanaan secara detail.

C. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan diawali dengan acara seremonial pembukaan kegiatan. STARKI sebagai tuan rumah dan penyelenggara kegiatan diwakili oleh Wakil Ketua Bidang Akademik, Bapak Agustinus Rustanta. Hadir pula Lurah Kelurahan Pondok Kelapa, Ibu Siska Leonita, yang mengungkapkan kegembiraannya dan menyambut baik adanya kegiatan pelatihan seperti ini serta berharap setiap peserta mampu memanfaatkan kesempatan yang tersuguh dengan penuh kesungguhan hati demi pelayanan masyarakat warga Kelurahan Pondok Kelapa.

Para peserta dibagi dalam dua grup, yaitu grup A dan grup B, dengan jumlah masing-masing sekitar 20 orang lebih. Jumlah yang relatif kecil di setiap ruang memberi kesempatan pada fasilitator untuk memperhatikan proses dan kemajuan setiap peserta secara lebih *personal*. Demikian juga, peserta lebih mudah mendapatkan perhatian fasilitator, sehingga proses pelatihan bisa dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien, mengingat ketersediaan waktu pelatihan. Pelatihan dilakukan di ruang-ruang kelas, tempat para mahasiswa STARKI mengolah diri setiap harinya. Ruang kelas ditata dengan bentuk *U-shape* untuk memudahkan interaksi antara fasilitator dan peserta, sekaligus memberi keleluasaan ruang bagi peserta.

Bagian pertama pelatihan diisi dengan pemaparan dua fasilitator tentang esensi *public speaking* atau berbicara di depan umum dengan konsentrasi pada bahasan komunikasi efektif. Fasilitator tidak hanya memaparkan teori yang dapat mengakibatkan kebosanan peserta.

Fasilitator pelatihan mengemas sesi ini dengan adanya *sharing* pengalaman peserta mengenai topik bahasan dan tanya jawab. Hal inilah yang membuat kelas semakin interaktif.

Karena seluruh peserta pelatihan ini adalah para koordinator dan ketua bidang penggerak PKK dari beberapa seksi, pelatihan *public speaking* ini lebih difokuskan pada pelatihan mengenai komunikasi yang efektif. Topik ini sangat relevan dengan kondisi para peserta yang selalu berdiri di depan sebagai *public speaker*, penggerak, dan motivator bagi para anggota PKK. Komunikasi efektif ini pada akhirnya akan memungkinkan para anggota pelatihan membuat sebuah perubahan sikap dari ibu-ibu PKK di bawah asuhan mereka sehingga akhirnya mereka dapat mengikuti apa yang menjadi saran atau ajakan. “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka” (Rogers & Storey, 1987).

Sebagai seorang komunikator, para koordinator dan ketua bidang PKK ini diharapkan dapat mengolah pesan dengan baik agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan dengan jelas. Pada akhirnya, apa yang disampaikan oleh komunikator akan mendapatkan umpan balik positif bagi para komunikan. Dalam hal komunikasi yang efektif, penyampaian pesan sebaiknya jelas dan runut. Tujuannya adalah agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan akhirnya dilaksanakan.

Kemampuan berbicara layaknya dilandasi dengan kemampuan mendengarkan. Para peserta diajak terlebih dahulu menyimak pemaparan para fasilitator agar memiliki konsep tentang berbicara di depan umum yang lebih baik. Para fasilitator tidak melulu memberikan teori, tetapi justru memberikan banyak contoh penggunaan bahasa, kalimat, kontak mata, dan sikap tubuh berdasarkan pemaparan mereka. Dengan demikian, para peserta mendapat gambaran yang jelas bagaimana menerapkan teori dalam presentasi mereka nantinya.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Gambar 1. Antusiasme para peserta menyimak paparan dari fasilitator

Sesi pelatihan ini menyampaikan perbedaan antara kata *what* (pesan apa yang disampaikan) dan *how* (bagaimana menyampaikan pesan). Sebagai seorang komunikator, ibu-ibu PKK ini selayaknya tidak hanya fokus pada pesan apa yang disampaikan (*what*). Pesan yang akan disampaikan hendaknya diolah sedemikian rupa dengan beberapa kriteria yang mengikutinya (*how*), yakni (Webster, 2012): (1) Kontak mata. Dalam menyampaikan pesan, kontak mata sangat dibutuhkan dan vital. Sebagai komunikator, kontak mata mengartikan sebuah ‘sapaan’ bagi audiens. Kontak mata juga mengindikasikan sebuah keberadaan audiens bagi komunikator. Hal ini penting dilakukan oleh ibu-ibu PKK tersebut. (2) Gestur dan ekspresi wajah. Gestur membantu komunikator dalam menyampaikan pesan. Gestur dapat berupa gerakan tangan yang menyimbolkan sesuatu: urutan, penegasan atau penekanan, pengaturan, dan penunjukan. Selain itu ekspresi wajah akan sangat membantu komunikasi memahami apa yang dimaksud dengan komunikator. Ekspresi wajah yang dimunculkan saat komunikator menyampaikan sebuah pesan memberi dampak yang juga penting bagi pemaknaan sebuah pesan. (3) Suara. Suara merupakan satu hal penting bagi seorang komunikator. Suara tidak hanya terpaku pada volume namun juga intonasi dan tempo.

Volume suara yang cukup akan membantu meminimalisasi munculnya salah pesan dan persepsi. Komunikator wajib melatih volume suara dengan baik. Volume suara dalam penyampaian pesan di dalam ruang dan di luar ruang akan berbeda. Selain itu komunikator selanjutnya melatih intonasi dan tempo suara. Hal ini dibutuhkan misalnya untuk memberikan penekanan dan memunculkan poin-poin utama dalam pesan (*keywords*). Tujuan dari melatih suara ini adalah sebagai upaya meminimalisasi pesan yang tidak tersampaikan dengan baik dan mencegah kebosanan audiens dalam mendengarkan sebuah pesan. Selain itu, audiens akan lebih mudah pula dalam memahami komunikasi pesan komunikator. (4) Postur. Postur memengaruhi komunikator menyampaikan pesan. Dengan postur yang baik, audiens akan mendapatkan impresi baik dari audiens sehingga audiens dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator dan memahami pesan.

Untuk mencapai sebuah komunikasi yang efektif, komunikator dituntut pula untuk mampu membuat perencanaan pesan dengan tahapan yang dimulai dari pembuka, isi, dan penutup. Pada tahap pembuka, ibu-ibu PKK menyampaikan secara jelas maksud dan tujuan diadakannya pertemuan. Hal ini penting dilakukan untuk pertama kali menyamakan persepsi awal sebelum adanya penyampaian pesan utama. Pada bagian isi, komunikator mengungkapkan materi pesan. Materi isi pesan dapat dilengkapi dengan data, hasil survei atau temuan yang terjadi. Isi yang terstruktur dan komprehensif akan sangat mendukung tersampainya pesan dengan jelas dalam sebuah perkumpulan, seminar, atau pertemuan berskala kecil atau besar. Di bagian penutup, komunikator menjelaskan ulang pokok bahasan secara singkat dengan memberikan kata kunci. Setelahnya, komunikator melakukan ajakan pada komunikan untuk melaksanakan pesan yang dimaksud.

Dalam pelatihan ini, fasilitator memberikan pula materi mengenai hambatan-hambatan yang ditemui dalam menjalankan komunikasi efektif. Di dalam melaksanakan komunikasi efektif terdapat beberapa hal yang bisa merusak komunikasi sehingga komunikasi tidak sukses dilakukan. Hambatan-hambatan ini disampaikan agar menjadi sebuah *alertness* bagi ibu-ibu PKK ini dalam menyampaikan pesan. Dengan mengetahuinya, komunikator diharapkan dapat meminimalisasi proses ketidaksampaian pesan. Hambatan-hambatan yang dimungkinkan terjadi saat terjadinya penyampaian pesan adalah (Effendy, 2003): (1) Perbedaan budaya. Budaya yang berbeda-beda yang memengaruhi cara seseorang berperilaku dan berbicara kadang kala menjadi kendala bagi *audiens* untuk menyesuaikan diri dengan pembicara yang baru dikenalnya. Stereotipe terhadap budaya tertentu juga dapat

memengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain. (2) Perbedaan Status Sosial. Status sosial yang berbeda-beda di dalam masyarakat secara psikologis dapat memengaruhi kepercayaan diri komunikator dalam menyampaikan materi presentasi. Rasa kurang percaya diri komunikator akan muncul jika ia merasa memiliki status sosial yang lebih rendah dari *audiens*. (3) Perbedaan Cara Pandang. Hal ini dapat terjadi karena latar belakang pendidikan, wawasan, dan pengalaman *audiens* yang berbeda-beda memengaruhi persepsi yang dimiliki terhadap isi materi presentasi. (4) Kesalahan Ucapan. Kesalahan dalam mengucapkan kata-kata dapat menimbulkan kesalahpahaman atau ketidakjelasan dalam memahami makna dari materi yang disampaikan. (5) Lingkungan Fisik (suara yang riuh dan bising, cahaya yang kurang atau berlebihan). Lingkungan yang kurang mendukung dapat mengganggu *audiens* dalam mendengarkan, melihat, dan menyimak presentasi yang disampaikan.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hambatan-hambatan yang muncul dari penyampaian pesan ini dapat menimbulkan salah persepsi dan salah pemahaman. Selain itu, adanya hambatan ini juga dapat menimbulkan tidak adanya respon dari *audiens* atas apa yang disampaikan komunikator. Sebagai materi penutup dalam pelatihan ini, fasilitator menekankan beberapa hal yang telah disampaikan, dengan menambahkan beberapa poin berikut: (1) Mengetahui *audiens* dengan baik. Hal ini wajib dilakukan karena berpengaruh pada bagaimana materi disampaikan dan bahasa yang digunakan. (2) Menguasai materi. Seorang komunikator selayaknya menguasai materi yang akan disampaikan. Materi dapat diperkaya dari berbagai sumber cetak dan *online*. (3) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Penggunaan bahasa yang dapat dimengerti bagi seluruh *audiens* dapat meminimalisasi adanya salah persepsi. Penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian *public speaking* untuk *audiens* skala besar sebaiknya dihindari. (4) Melakukan manajemen waktu dengan baik. Dalam menyampaikan pesan bentuk apapun, seorang komunikator dibatasi oleh waktu. Seorang komunikator wajib mengetahui dan membuat perencanaan manajemen waktu yang baik agar pesan yang akan disampaikan dapat lebih maksimal. Dengan demikian, komunikasi efektif akan tercapai. (5) Menggunakan berbagai macam cara atau teknik penyampaian materi yang menarik yang disesuaikan dengan *audiens*, suasana, dan kondisi pada saat presentasi. (6) Melakukan latihan *public speaking* lebih sering agar memunculkan rasa percaya diri.

Setelah sesi istirahat, sholat, dan makan siang, acara dilanjutkan dengan bagian kedua pelatihan. Di akhir bagian pertama, peserta diminta untuk mempersiapkan presentasi pendek

terkait bidang yang biasa ditangani sehari-hari sebagai penggerak PKK di masyarakat. Hanya saja, kali ini harus diusahakan menerapkan hal-hal praktis yang telah disampaikan oleh para fasilitator. Meski sudah terbiasa berbicara di depan masyarakat yang dilayani, pada saat dituntut untuk berbicara runtut, sistematis, dan logis, para peserta terlihat gugup saat persiapan, namun nampak berniat sungguh untuk mampu melakukan tugas dari para fasilitator.

Di bagian kedua pelatihan ini, peserta maju satu per satu ke depan peserta lainnya dan menyampaikan presentasi pendek, sekitar lima menit, dengan materi yang sudah dipersiapkan. Bagian presentasi ini cukup menantang karena penampilan mereka akan dievaluasi oleh para fasilitator. Evaluasi didasarkan pada beberapa poin, antara lain kepercayaan diri, kejelasan suara, kejelasan ide atau materi yang disampaikan, dan terutama, cara mengkomunikasikan isi presentasi. Sebagian besar peserta cukup percaya diri karena materi yang disampaikan adalah hal keseharian yang lekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, cara memilih warna hijab dan gamis yang serasi dengan warna kulit, penyuluhan Lansia Sehat dengan yel-yel yang unik dan menarik, penyuluhan tentang cara mengenali dan membasmi jentik nyamuk, penyuluhan cara memilih dan mengolah makanan sehat, dan materi lain yang biasa dibagikan dalam kelompok-kelompok kegiatan di tingkat RW. Ada beberapa peserta yang mencoba menjadi *Master of Ceremony (MC)* sebuah rapat.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Gambar 2. Para peserta mempersiapkan praktik *public speaking*

Para peserta diajak untuk melihat kembali bahan yang sudah diberikan oleh fasilitator dan menggunakannya untuk mempersiapkan materi yang akan mereka presentasikan. Para fasilitator dengan tekun mendampingi peserta dan membantu peserta saat mereka menemui kesulitan. Selain itu, mereka juga bisa saling berbagi materi dan ide di antara peserta sendiri untuk memperkaya materi. Para fasilitator menegaskan bahwa tidak ada kompetisi di antara peserta karena setiap peserta berlatih dan mengolah diri, bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk masyarakat yang mereka layani. Para fasilitator juga mendengarkan mereka dengan semangat dan idealisme yang sama: demi perkembangan diri dan kualitas layanan kepada masyarakat.

D. HASIL DAN DISKUSI

Dari presentasi peserta setelah memperoleh pengayaan dari para fasilitator, terlihat adanya kepercayaan diri yang meningkat. Hal ini terlihat dari mulai terkikisnya rasa malu dan gugup saat maju ke depan dan menyampaikan presentasi. Setelah kira-kira enam hingga tujuh orang berani untuk presentasi lebih dahulu, yang lain terpacu dan justru berkeinginan untuk maju dan presentasi melatih kemampuan *public speaking*.

Kepercayaan diri para peserta ini tentunya didukung oleh penguasaan materi yang mereka sampaikan dalam presentasi pendek mereka. Materi penyuluhan adalah materi yang kemungkinan besar bisa diulang, dengan tambahan informasi baru sesuai kebutuhan dan perkembangan keadaan. Hal pertama yang perlu dilakukan agar sukses dalam presentasi adalah penguasaan materi (Victor & Kandani, 2018). Tidak hanya untuk mengatasi jika ada pertanyaan dari para *audiens*, tetapi terutama untuk memberi rasa percaya diri dan rasa aman bagi peserta untuk berbicara di depan umum. Lebih dari itu, penguasaan materi akan berimbas secara positif pada kepercayaan *audiens* terhadap si pembicara.

Sejatinya, manusia diberkati dengan kemampuan berbicara dan kemampuan berbicara di depan umum. Namun karena tidak semua individu mampu menyusun ide, menata runtut buah pikirannya untuk kemudian menyampaikannya secara lisan di depan umum, kemampuan ini perlu dipoles dan dikembangkan. Yang pertama-tama, tentunya, sang individu ini harus memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri, untuk mampu menyampaikan suatu ide, gagasan, arahan, atau apapun itu, dengan baik dan diterima serta dipahami dengan baik pula oleh yang mendengarkannya. Sejatinya, berbicara di depan umum adalah proses mengkomunikasikan informasi pada *audiens* (Wickerson, 2014). Secara detail Wickerson menuliskan

pemikirannya sebagai berikut (Wickerson, 2014):

“Public speaking is the process of communicating information to an audience. It is usually done before a large audience, like in school, the workplace and even in our personal lives. The benefits of knowing how to communicate to an audience include sharpening critical thinking and verbal/non-verbal communication skills.”

Selain memberikan hasil pengayaan mengenai kepercayaan diri sebagai modal utama dalam berbicara di depan umum, terdapat beberapa hasil evaluasi dari praktik *effective public speaking* ini antara lain: (1) Fasilitator mengungkapkan bahwa dari segi isi materi yang disampaikan pada praktik *public speaking*, 90% peserta sangat memahami isi materi. Hal ini terbukti bahwa para peserta dapat mengungkapkan materi yang disampaikan dengan baik dan detail. Tentunya ini ditunjang dengan penyampaian materi yang memang menjadi keseharian tugas dan tanggung jawab mereka di bidang penggerak masing-masing. (2) Untuk poin bagaimana membawakan *public speaking* yang efektif (*how*), selayaknya bahwa mereka adalah penggerak PKK, pesan yang disampaikan tentunya tidak hanya bersifat informatif namun juga persuasif. 70% peserta masih hanya menyampaikan pesan yang bersifat informatif. Tekanan dan nada persuasif masih harus dikembangkan melalui banyak latihan. (3) Untuk penggunaan gestur, para peserta telah berhasil melakukannya dengan baik. Mereka menggunakan gestur sesuai dengan apa yang disampaikan. Untuk poin ekspresi wajah, masih hanya 70% peserta yang dapat menggunakan ekspresi wajah sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan. Saat evaluasi dilakukan, peserta tidak dapat melakukan ekspresi wajah dengan baik karena masih belum memiliki rasa percaya diri yang penuh saat berdiri di depan umum. Mereka pun menyampaikan bahwa kehadiran fasilitator yang menilai atau mengevaluasi praktik berbicara membuat mereka merasa khawatir. Hal ini berakibat pada performa yang diberikan saat praktik. (4) Dari sisi volume suara, 100% peserta memiliki volume suara yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh seluruh *audiens* di ruangan. Namun untuk intonasi dan tempo, hampir seluruh peserta sebaiknya masih harus melakukan banyak latihan. Intonasi dan tempo suara sangat mendukung penyampaian pesan yang baik agar jelas dan dapat diterima oleh *audiens*. (5) Satu poin yang tidak dapat dilupakan dalam penyampaian informasi kepada khalayak adalah mengenai kontak mata. Dalam hal kontak mata (*eye contact*), 90% peserta melakukan kontak mata dengan *audiens*. Seperti yang disampaikan pada teori bahwa kontak mata penting dilakukan salah satunya adalah sebagai alat untuk menyapa kehadiran *audiens*. (6) Untuk praktik postur, 100% peserta menampilkan postur berdiri yang baik sebagai penyuluh dan penggerak

masyarakat. Hal ini dapat terus ditingkatkan dan dilakukan saat mereka berada dalam tugas. (7) Peserta pelatihan masih membutuhkan latihan untuk mengenali siapa *audiens* mereka dalam menyampaikan informasi atau pesan. Hal ini terbukti bahwa saat melakukan praktik, gaya bahasa dan cara menyampaikan pesan terlihat sama bagi ragam *audiens*. Mengenali siapa audiens yang akan dihadapi sangat penting dilakukan sebelum para penggerak PKK ini berdiri untuk berbicara di depan umum. Tentunya cara berbicara dan pilihan kata yang digunakan saat berbicara dengan para kaum muda dan ibu-ibu rumah tangga akan berbeda.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Gambar 3. Masukan dan evaluasi dari fasilitator ke peserta

Sebagai poin pamungkas, fasilitator masih menekankan adanya hambatan dalam berkomunikasi, baik dari lingkungan, bahasa, cara pandang *audiens* dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar para peserta dapat memahami bahwa seluruh proses pelaksanaan berbicara di depan umum (*effective public speaking*) dapat mengalami kendala. Ibu-ibu PKK ini wajib memahami kendala-kendala yang ada, sekaligus dapat meminimalisir munculnya kendala atau hambatan ini.

Memiliki keterampilan berkomunikasi di depan umum memberi banyak manfaat,

antara lain mempertajam pemikiran kritis dan dengan demikian, makin tajam pula keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal-nya (Wickerson, 2014). Secara simultan, para peserta diajak berpikir kritis, bahwa menyampaikan informasi sederhana tentang memilih warna gamis dan hijab sesuai warna kulit misalnya, tidak sekedar *sharing* informasi tetapi sekaligus mengedukasi sesama yaitu tidak perlu beli banyak hijab berbagai warna. Hal ini perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta tidak menyinggung perasaan *audiens*. Para peserta dilatih untuk berpikir menyeluruh.

Selama para peserta menyampaikan presentasi mereka, para fasilitator dengan senang hati mencermati untuk kemudian memberikan masukan. Masukan tidak selalu berupa kritikan, justru banyak yang berupa pujian karena para peserta sudah lebih fasih dan terampil memberikan pemaparan. Tentu ini sangat menyemangati kerja para ibu penggerak PKK ini dalam berkarya melayani sesama.



Sumber: Dokumentasi LPPM - Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2020)

Gambar 4. Dokumentasi peserta pelatihan dan fasilitator

E. SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pelatihan *effective public speaking* bagi para penggerak PKK di Kelurahan Pondok Kelapa ini telah menjadi sebuah kebutuhan bagi mereka dalam menjalankan fungsi dan tugas mereka. Tugas sebagai penyampai informasi dan motivator menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program kerja di kelurahan. Antusiasme dan respon peserta mengenai topik ini sangat terasa dari awal hingga akhir acara. Hal ini terbukti dengan respon saat pemaparan teori, tanya jawab dan praktik *public speaking* yang telah terlaksana dengan baik. Mereka pun antusias mendengarkan masukan dari para fasilitator atas presentasi pendek mereka. Keinginan untuk belajar dan menambah pengetahuan menjadi sisi positif yang dapat ditularkan kepada masyarakat. Hampir semua peserta sangat senang dengan pelatihan ini dan bahkan menunggu dengan gembira jika ada kegiatan serupa diadakan oleh STARKI. Satu hal yang disambut baik oleh Lurah Kelurahan Pondok Kelapa, Ibu Siska Leonita. Tanggapan amat positif juga ditunjukkan dengan adanya liputan khusus dari Suku Dinas Kominfotik Jakarta Timur atas kegiatan ini. Pelatihan kemampuan ini memang selayaknya membutuhkan waktu yang agak longgar dan berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi pantauan kemampuan dan perkembangan peserta dari setiap sesi yang dilakukan. Keterbatasan waktu juga masih kurang detail dilakukan kepada setiap peserta, sehingga masukan yang diberikan kepada peserta masih berupa masukan secara umum.

Melihat antusiasme dan hasil dari pelatihan ini, penting kiranya bagi penggerak PKK dimanapun berada untuk dapat kembali melihat kembali kemampuan berbicara masing-masing demi tersampainya pesan kepada masyarakat secara efektif. Jika pesan dapat diterima dengan baik, diharapkan masyarakat dapat menjalankan pesan tersebut. Melihat fungsi penggerak PKK yang menjadi tonggak sosialisasi informasi dan penggerak masyarakat, kegiatan ini baik untuk diadakan secara meluas bahkan menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh kelurahan-kelurahan di Indonesia. Kegiatan ini dapat dilakukan secara meluas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Hydriana Ananta Win, Ketua Pelaksana Kegiatan Pelatihan *Effective Public Speaking* bagi Ibu-Ibu Penggerak PKK Kelurahan Pondok Kelapa. Juga kepada Ibu Lurah Siska Leonita dan jajarannya atas kesempatan dan motivasinya kepada ibu-ibu penggerak PKK Kelurahan Pondok Kelapa. Tidak lupa terima kasih kepada para pimpinan

STARKI yang telah mendampingi serta memberikan arahan dalam selama proses pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Effendy, O. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Rogers, E. M., & Storey, J. D. (1987). *Communication Campaigns*. In C. R. Berger & S. H. Chaffee (Eds.), *Handbook of Communication Science* (pp. 817–846). New Burry: Sage Publications, Inc.
- Victor, H., & Kandani, H. (2018). *Tips Public Speaking Dan Teknik Latihan Yang Baik*. Retrieved from <https://publicspeaking.id/tips-public-speaking-dan-teknik-latihan/>
- Webster, L. (2012). *Introduction to Public Speaking* (2nd Edition). New York: Fountainhead Press.
- Wickerson, G. (2014). *What is Public Speaking and Why Do I need to Do It*. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/what-is-public-speaking-and-why-do-i-need-it.html>